

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Percaya Diri

a. Pengertian Percaya Diri

Manusia memiliki percaya diri dalam dirinya, namun kepercayaan diri pada setiap manusia berbeda-beda. Percaya diri menurut Nur, M.G dan Risnawita, R.S. (2016: 35) adalah keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri subjek sebagai karakteristik pribadi yang didalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan diri, optimis, obyektif, bertanggung jawab, rasional, dan realistis. Aunurrahman (2010: 184) menyatakan bahwa salah satu kondisi psikologis seseorang yang berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan mental dalam proses pembelajaran. Rasa percaya diri pada umumnya muncul ketika seseorang akan melakukan atau terlibat dalam suatu aktivitas tertentu dimana pikirannya terarah untuk mencapai sesuatu hasil yang diinginkannya.

Definisi percaya diri menurut Mustari, M. (2014: 51) menyatakan bahwa:

“Percaya diri adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya. Percaya diri adalah keyakinan bahwa orang mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Percaya diri juga merupakan keyakinan orang atas kemampuannya untuk menghasilkan

tingkatan dalam pelaksanaan yang mempengaruhi kejadian-kejadian yang mempengaruhi kehidupan mereka”.

Dariyo, A. (2007: 206) menyatakan bahwa percaya diri adalah kemampuan individu untuk memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan. Percaya diri siswa akan muncul ketika guru mengetahui dan menyelami bakat dan kemampuan siswa. Orang yang percaya diri biasanya mempunyai inisiatif, kreatif, dan optimis terhadap masa depan, mampu meyakini kelemahan dan kelebihan diri sendiri, berfikir positif, dan menganggap semua masalah ada jalan keluarnya.

Kepercayaan diri mesti diasah oleh guru di sekolah melalui serangkaian metode proses belajar mengajar. Cara praktis meningkatkan percaya diri siswa menurut Elfindri, dkk. (2012: 137) dengan membuat kegiatan bergantian dari kegiatan itu menugaskan siswa untuk tampil memimpin acara. Percaya diri menurut Dimiyati (2006: 225) timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil. Dari segi perkembangan, rasa percaya diri dapat timbul berkat adanya pengakuan dari lingkungan. Dalam proses belajar diketahui bahwa untuk prestasi merupakan tahap pembuktian “perwujudan diri” yang diakui oleh guru dan teman sejawat siswa. Makin sering berhasil menyelesaikan tugas, maka semakin memperoleh pengakuan umum dan selanjutnya percaya diri semakin kuat.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah keyakinan pada diri yaitu sikap yakin yang dimiliki siswa terhadap kemampuan yang dimiliki untuk menyampaikan suatu ucapan maupun tindakan yang di harapkan dengan keyakinan pada ucapannya. Percaya diri merupakan keyakinan yang dimiliki pada diri seseorang akan kemampuan yang dimilikinya, dengan kemampuan yang dimiliki tersebut seseorang yakin akan berhasil dalam bertindak dengan percaya akan kemampuannya sendiri.

b. Ciri-ciri Percaya Diri

Hakim (2005: 5) menyatakan bahwa ciri-ciri orang yang mempunyai kepercayaan diri antara lain:

- 1) Selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan segala sesuatu.
- 2) Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai.
- 3) Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi.
- 4) Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi.
- 5) Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya.
- 6) Memiliki kecerdasan yang cukup.
- 7) Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup.
- 8) Memiliki keahlian atau keterampilan lainnya yang menunjang kehidupannya, misal keterampilan berbahasa asing.
- 9) Memiliki kemampuan bersosialisasi.
- 10) Memiliki latar belakang yang baik.
- 11) Memiliki pengalaman hidup yang menerpa mentalnya menjadi kuat dan tahan menghadapi berbagai cobaan hidup.
- 12) Selalu bereaksi positif di dalam menghadapi berbagai masalah.

Sikap percaya diri pada seseorang memiliki karakteristik tersendiri, Mulyasa (2014: 147) mengatakan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki sikap percaya diri, antara lain:

- 1) Pantang menyerah

- 2) Berani mengemukakan pendapat
- 3) Berani bertanya
- 4) Mengutamakan usaha sendiri dari pada bantuan
- 5) Berpenampilan tenang.

Ciri-ciri percaya diri dapat diperoleh kesimpulan bahwa seseorang yang memiliki percaya diri yaitu orang yang bersikap tenang dalam mengerjakan suatu hal dan dimanapun berada, memiliki kemampuan yang beragam, dapat menjadi peredam dalam sebuah ketegangan, selalu berfikir positif sehingga mampu bersosialisasi dengan baik, serta memiliki kecerdasan yang cukup, berpendidikan formal yang baik dan cukup sehingga memiliki pengalaman hidup dan keterampilan yang dapat menunjang dalam kehidupannya dan mampu melewati cobaan hidup yang menjadikannya kuat. Siswa yang memiliki sikap percaya diri juga dapat dilihat dari sikap yang ditunjukkannya diantaranya siswa memiliki sikap pantang menyerah, berani mengemukakan pendapat, berani bertanya dan mengutamakan usahanya sendiri dari pada bantuan dari teman serta terlihat berpenampilan tenang ketika mengemukakan pendapatnya di depan kelas.

c. Indikator Percaya Diri

Percaya diri dalam Islam sangat dianjurkan, sesuai dengan surat Ali Imran ayat 139 dijelaskan bahwa manusia jangan sampai memiliki sikap lemah dan bersikaplah percaya diri karena manusia diciptakan Allah SWT dalam derajat yang paling tinggi. Percaya diri siswa dapat dibentuk oleh guru di dalam kelas dengan berbagai cara salah satunya

dengan menjadikan perjuangan nabi Muhammad SAW beserta sahabatnya yang memiliki percaya diri yang tinggi dengan memegang teguh Al-Quran sebagai teladan dalam menjadi percaya diri.

Percaya diri merupakan suatu hal yang ada pada diri seseorang. Percaya diri dapat ditentukan berdasarkan indikator-indikator yang ada pada diri seseorang. Santrock (2003: 336) mengemukakan bahwa pengukuran percaya diri dapat dilakukan melalui observasi tingkah laku pada berbagai situasi. Beberapa tingkah laku positif maupun negatif dapat menunjukkan tentang adanya sikap percaya diri. Tabel indikator perilaku percaya diri dikemukakan oleh R.C Savin-William & D.H. Demo, "*Conceiving or Misconceiving the Self: Issues in Adolescent Self-Esteem*" (Santrock. 2003: 338), yaitu:

Tabel 2.1 Indikator Percaya Diri

No.	Indikator Positif	No.	Indikator Negatif
1.	Mengarahkan atau memerintahkan orang lain	1.	Merendahkan orang lain dengan cara menggoda, memberi nama panggilan, dan menggosip
2.	Menggunakan kualitas suara yang disesuaikan dengan situasi	2.	Menggerakkan tubuh secara dinamis atau tidak sesuai kontak fisik
3.	Mengekspresikan pendapat	3.	Melakukan sentuhan yang tidak sesuai atau menghindari kontak fisik
4.	Duduk dengan orang lain dalam aktivitas sosial	4.	Memberikan alasan-alasan ketika gagal melakukan sesuatu
5.	Bekerja secara kooperatif dalam kelompok	5.	Melihat sekeliling untuk memonitor orang lain
6.	Memandang lawan bicara ketika mengajak atau diajak bicara	6.	Membual secara berlebihan tentang prestasi, keterampilan, penampilan fisik
7.	Menjaga kontak mata selama pembicaraan berlangsung	7.	Merendahkan diri-sendiri secara verbal; depresiasi diri
8.	Memulai kontak yang ramah dengan orang	8.	Berbicara terlalu keras, tiba-tiba, atau dengan

No.	Indikator Positif	No.	Indikator Negatif
	lain		nada suara yang dogmatis
9.	Menjaga jarak yang sesuai antara diri sendiri dengan orang lain	9.	Tidak mengekspresikan pandangan atau pendapat, terutama ketika ditanya
10.	Berbicara dengan lancar, hanya mengalami sedikit keraguan	10.	Memposisikan diri secara submisif

Sumber: Santrock (2003: 338)

Percaya diri memiliki karakteristik tersendiri, Mulyasa (2014: 147) mengatakan ciri-ciri individu yang dapat dijadikan indikator sebagai indikator percaya diri, antara lain: a) Pantang menyerah, b) Berani mengemukakan pendapat, c) Berani bertanya, d) Mengutamakan usaha sendiri dari pada bantuan, e) Berpenampilan tenang. Penelitian ini menggunakan indikator percaya diri menurut Mulyasa untuk mengukur percaya diri siswa dalam penelitian ini.

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 33 “Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: “Bukankah sudah Kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan.” Dalam surat tersebut diketahui bahwa ayat tersebut merupakan guru yang memberikan ilmu pengetahuan, Allah

memerintahkan nabi Adam untuk mempraktekan atau mengajarkan ajaran yang diperoleh di hadapan malaikat dan materi yang diujikan haruslah yang pernah diajarkan.

Prestasi belajar adalah suatu hal yang menjadi pembuktian atas apa yang telah diusahakan selama proses belajar di kelas, prestasi belajar menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan seseorang dalam pendidikan. Prestasi belajar menurut Wahab, R (2016: 242) terdiri dari dua suku kata yaitu prestasi dan belajar. Arifin, Z (2016: 12) menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat *perennial* dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Pendapat lain menurut Hamdani (2011: 138) adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk symbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu.

Pengertian prestasi belajar menurut beberapa ahli yang ada dapat diperoleh kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah suatu pembuktian atas apa yang telah dilakukan selama proses pembelajaran. Prestasi belajar berupa hasil pengukuran dari penilaian selama pembelajaran berlangsung yang dinyatakan dalam bentuk symbol, huruf dan kalimat yang diperoleh oleh setiap siswa yang sudah dicapai oleh setiap siswa pada periode tertentu.

b. Fungsi Prestasi Belajar

Arifin, Z (2016:12-13) menyatakan bahwa prestasi belajar semakin terasa penting untuk dibahas, karena mempunyai beberapa fungsi utama antara lain:

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
- 2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu dan merupakan kebutuhan umum manusia.
- 3) Sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- 4) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ektern dari suatu institusi pendidikan.
- 5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik menjadi fokus utama yang harus diperhatikan, karena peserta didik yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran.

Pernyataan di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa fungsi prestasi yaitu menjadi tolak ukur untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, lambang pemuas rasa ingin tahu dan kebutuhan manusia. Bahan informasi bagi inovasi

pendidikan, indikator tingkat kesuksesan siswa di masyarakat dan sebagai menjadi indikator kecerdasan siswa.

c. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Hamdani (2011: 139) memandang bahwa pada dasarnya faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor dari dalam (*intern*) dan faktor dari luar (*ekstern*). Kedua faktor tersebut antara lain :

1) Faktor internal

Faktor internal menurut Hamdani (2011: 139) adalah faktor yang berasal dari siswa. Faktor ini antara lain sebagai berikut:

- a) Kecerdasan
Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapi.
- b) Faktor jasmani atau fisiologis
Kondisi jasmani atau fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Panca indra yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya akan menghambat proses belajar.
- c) Sikap
Sikap merupakan kecenderungan untuk mereaksi terhadap suatu hal, orang atau benda dengan suka, tidak suka, atau acuh tak acuh.
- d) Minat
Suatu kecenderungan untuk memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus.
- e) Bakat
Bakat merupakan kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.
- f) Motivasi
Segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

2) Faktor eksternal

- a) Keadaan keluarga
Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.
- b) Keadaan sekolah
Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa.
- c) Lingkungan masyarakat
Lingkungan akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan tempat ia berada.

Ahmadi, A dan Supriyono, W. (2013: 138) juga menyatakan hal yang sama dengan Hamdani, bahwa prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal). Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain :

1) Faktor internal

Menurut Ahmadi, A dan Supriyono, W (2013: 138) faktor internal meliputi:

- a) Faktor jasmaniah atau fisiologi, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.
- b) Faktor psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, terdiri atas:

(1) Faktor intelektual yang meliputi faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat, dan faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang dimiliki.

(2) Faktor non-intelektif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi dan penyesuaian diri.

c) Faktor kematangan fisik maupun psikis.

d) Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.

2) Faktor eksternal

a) Faktor sosial yang terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan kelompok.

b) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.

c) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar dan iklim.

Pemaparan di atas menjelaskan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu orang tersebut, kemudian faktor eksternal berasal dari luar individu seperti lingkungan, teman sebaya, dan masyarakat.

3. Model Pembelajaran Kolaboratif tipe *Round Robin*

a. Model Pembelajaran Kolaboratif

Model pembelajaran kolaboratif berarti pembelajaran yang dilaksanakan dengan bekerjasama. Cross, K.P, dkk (2016: 4-8) berpendapat bahwa pembelajaran kolaboratif berarti siswa bekerja

secara berpasangan atau dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Model pembelajaran kolaboratif berarti belajar melalui kelompok bukan belajar dengan bekerja sendirian. Model pembelajaran kolaboratif, para pengajar merancang desain kegiatan pembelajaran untuk siswanya. Menurut Huda, M (2015: 196-197) pada pembelajaran kolaboratif, siswa didorong untuk memiliki dan melakukan hal-hal berikut antara lain menerima orang lain, membantu orang lain, menghadapi tantangan dan bekerja dalam tim.

Pembelajaran kolaboratif menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran yang menekankan siswa untuk bekerjasama dalam suatu kelompok besar atau kecil yang di bentuk dengan sengaja maupun tidak sengaja. Pembelajaran kolaboratif bertujuan untuk menerima dan membantu orang lain, menghadapi tantangan dan bekerja dalam sebuah tim untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

b. Pembelajaran Kolaboratif tipe *Round Robin*

Pembelajaran kolaboratif tipe *round robin* (merespon bergilir) menurut Cross, K.P, Barkley, E.E, dan Major, C.H (2016: 162) sebenarnya merupakan teknik *brainstroming* dimana peserta didik mengajukan gagasan namun tanpa mengelaborasi, menjelaskan, mengevaluasi atau mempertanyakan gagasan tersebut. Setiap anggota kelompok secara bergiliran merespon pertanyaan dengan sebuah kata, frase, atau pernyataan singkat. Urutan pemberian respon ini diatur

dengan memulai dari satu peserta didik ke peserta didik lainnya sampai semua peserta didik memiliki kesempatan berbicara. Hal ini efektif untuk memancing banyak gagasan peserta didik karena mengharuskan semua peserta didik berpartisipasi dan tidak mendorong munculnya interupsi atau menghalangi alur gagasan. Cross, K.P, Barkley, E.E, dan Major, C.H (2016:163) menjelaskan bahwa prosedur atau langkah-langkah kegiatan pembelajaran melalui *round robin* (merespon bergilir) adalah sebagai berikut :

- 1) Minta peserta didik membentuk kelompok yang beranggotakan lima sampai enam orang kemudian guru menayangkan video pembelajaran.
- 2) Jelaskan tujuan dari *brainstorming* ini adalah untuk memancing munculnya gagasan. Anggota kelompok akan mendapat giliran satu per satu, bergerak searah jarum jam, dan memberi respons pada pertanyaan. Informasikan kepada peserta didik bahwa untuk menghindari interupsi atau gangguan terhadap aliran gagasan, mereka harus menahan diri untuk mengevaluasi, mempertanyakan atau membahas gagasan-gagasan tersebut.
- 3) Jika menurut anda bermanfaat untuk membagi peran peserta didik (seperti penegas aturan) maka luangkan waktu beberapa menit untuk membagi peran.
- 4) Guru menyampaikan aturan dalam pembelajaran pada peserta didik yaitu berapa kali mereka memperoleh giliran secara satu persatu sesuai urutan berulang kali atau hanya untuk sekali. Serta batas waktu dalam menjawab, jangan lupa untuk memanjang pengarahannya.
- 5) Mintalah salah satu peserta didik untuk memulai kegiatan dengan sebuah gagasan atau jawaban secara lisan dimana sebelumnya guru juga menayangkan video pembelajaran setelah itu, Peserta didik berikutnya melanjutkan sesi *brainstorming* dengan mengemukakan gagasan baru. Kegiatan terus berlanjut, bergerak dari satu anggota ke anggota lainnya sampai seluruh peserta didik berpartisipasi dan mengungkapkan pendapatnya.

Pembelajaran kolaboratif tipe *round robin*, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kolaboratif tipe *round robin* adalah pembelajaran antar beberapa siswa yang membentuk suatu kelompok kecil, dimana dalam kelompok tersebut terdiri dari 4 atau 5 siswa yang masing-masing siswa diberi kesempatan untuk mengajukan suatu gagasan dan dilanjutkan oleh siswa lainnya dengan secara bergilir dan singkat. Selain itu siswa juga dapat menanggapi atau bertanya. Hal ini sangat efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dengan mengajukan gagasan sesuai kemampuan yang di miliki oleh siswa.

4. Media Video Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan alat bantu dalam pembelajaran agar pembelajaran dapat berlangsung lebih baik. Media menurut Arsyad, A. (2010: 2-3) adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya. Lebih lanjut media pembelajaran menurut Anita, S. (2008: 2) yaitu setiap orang, bahan, alat, atau peristiwa yang dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan pelajar menerima pengetahuan, keterampilan dan sikap. Rusman, dkk. (2013: 60) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah alat atau bentuk stimulus yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran.

Daryanto (2016: 5) menyatakan bahwa secara umum media mempunyai kegunaan, antara lain :

- 1) Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis.
- 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu tenaga dan daya indra.
- 3) Menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara murid dengan sumber belajar.
- 4) Memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori dan kinestetiknya.

Pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa media pembelajaran adalah alat perantara yang digunakan untuk menyampaikan materi atau informasi oleh guru kepada siswa guna mempermudah proses pembelajaran dan tercapainya tujuan pendidikan. Media pembelajaran membantu proses pembelajaran menjadi lebih baik, siswa akan lebih memahami materi dengan penggunaan media pembelajaran yang menarik, bervariasi dan menyenangkan.

b. Media Video Pembelajaran

Media pembelajaran terdiri dari beberapa jenis media pembelajaran. Terdapat lima jenis media pembelajaran menurut Rusman, dkk. (2013: 63) yang dapat digunakan dalam pembelajaran, yaitu :

- 1) Media visual
Media visual yaitu media yang hanya dapat dilihat dengan menggunakan indera penglihatan yang terdiri atas media yang dapat diproyeksikan dan media yang tidak dapat diproyeksikan yang biasanya berupa gambar diam atau gambar bergerak.
- 2) Media audio
Media audio yaitu media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif yang dapat merangsang pikiran, perasaan,

perhatian, dan kemauan para peserta didik. Contohnya program kaset suara atau program kaset video.

3) Media audio-visual

Media audio-visual yaitu media yang merupakan kombinasi audio dan visual. Contoh dari media audio-visual adalah program video atau televisi pendidikan, video atau televisi instruksional dan program slide suara. Penelitian ini menggunakan video pembelajaran untuk membantu proses pembelajaran agar lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa. Video pembelajaran masuk dalam jenis media audio-visual karena terdiri dari gambar bergerak dan suara.

4) Kelompok media penyaji

Terdiri dari grafis, bahan cetak, media proyeksi yaitu media visual yang memproyeksikan pesan melalui alat dalam bentuk tulisan, gambar, angka atau grafis, media audio, media gambar hidup atau film, media televisi dan multimedia.

5) Media objek dan media interaktif berbasis komputer

Media objek yaitu media tiga dimensi yang menyampaikan informasi tidak dalam bentuk penyajian melainkan melalui ciri fisiknya sendiri. Sedangkan media interaktif berbasis komputer yaitu program interaktif dalam pembelajaran berbasis komputer.

Media video pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan bentuk media audio-visual. Media video digolongkan ke dalam jenis media audio-visual karena mengandung unsur suara dan mengandung unsur gambar yang dapat dilihat.

c. Kelebihan dan kelemahan media video pembelajaran

Rusman, dkk. (2013: 220) media video pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan di dalamnya. Kelebihan dari media video antara lain :

- 1) Memberi pesan yang dapat diterima secara lebih merata oleh siswa.
- 2) Sangat bagus untuk menerangkan suatu proses.

- 3) Lebih realitas, dapat diulang dan dihentikan sesuai dengan kebutuhan.
- 4) Memberikan kesan yang mendalam, yang dapat mempengaruhi sikap siswa.

Kelemahan dari media video pembelajaran, antara lain :

- 1) Jangkauannya terbatas. Cara mengatasi hambatan tersebut yaitu dengan mempersiapkan ruangan yang relevan, luas dan strategis sehingga ketika video pembelajaran ditayangkan jangkauan gambar dan siswa tidak terbatas, siswa nyaman dan mudah melihatnya.
- 2) Sifat komunikasinya satu arah. Cara mengatasi kekurangan ini yaitu guru harus komunikatif artinya siswa tidak hanya diminta untuk melihat video pembelajaran. Guru juga melakukan komunikasi aktif pada siswa dalam menjadi fasilitator, sehingga komunikasi yang terjalin bukan hanya satu arah.
- 3) Gambarnya relatif kecil. Cara untuk mengatasi kekurangan ini yaitu dengan guru mempersiapkan ruangan atau layar yang luas sehingga gambar yang ditayangkan memiliki ukuran yang tidak kecil tapi proporsional mudah untuk dilihat dan dipahami.
- 4) Kadangkala terjadi distorsi gambar yaitu perubahan bentuk yang tidak sempurna akibat tidak sesuainya ukuran dengan proporsi gambar pada awalnya. Cara mengatasi kekurangan ini selain guru menayangkan video pembelajaran guru juga membagikan print

out gambar yang sudah proporsional pada siswa sehingga siswa dapat melihat secara jelas.

Pernyataan di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa video pembelajaran selain memiliki beberapa kelebihan yang dapat menunjang pembelajaran. media video pembelajaran juga memiliki kelemahan. Kelemahan yang ada dapat diatasi dengan cara memaksimalkan kelebihan yang ada serta mengantisipasinya dengan cara menangani kelemahan seperti yang sudah dijelaskan .

5. Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar

a. Pengertian IPS di Sekolah Dasar

Ilmu Pengetahuan Sosial menurut Susanto, A. (2013: 139) merupakan perpaduan antara ilmu sosial dan kehidupan manusia yang di dalamnya mencakup antropologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, sosiologi, agama, dan psikologi. Dimana tujuan utamanya adalah membantu mengembangkan kemampuan dan wawasan siswa yang menyeluruh (komprehensif) tentang berbagai aspek ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan (humaniora).

Sapriya (2011: 12) menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial di tingkat sekolah pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan para siswa sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah social serta kemampuan

mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik.

Mata pelajaran IPS menurut Trianto (2010: 175) memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Ilmu pengetahuan sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi bahkan juga bidang humaniora, pendidikan, dan agama.
- 2) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS dari struktur keilmuan geografis, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa hingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.
- 3) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
- 4) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses, dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar survive seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan, dan jaminan keamanan.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat di peroleh kesimpulan bahwa ilmu yang mempelajari tentang kehidupan sosial manusia yang berguna bagi pengembangan konsep pemikiran berdasarkan realita kondisi sosial yang ada di lingkungan siswa. Dengan demikian di harapkan dapat menjadikan negara yang baik. karakteristik IPS adalah gabungan dari beberapa unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, dan sosiologi. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS tersebut di ambil dari unsur-unsur yang di kemas sedemikian rupa hingga menjadi pokok bahasan, selain itu berbagai masalah sosial yang dirumuskan memacu dengan

pendekatan interdisipliner dan multidisipliner, serta menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan di masyarakat dan upaya perjuangan hidup.

b. Tujuan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Tujuan pembelajaran harus dicapai oleh guru dan siswa dalam pembelajaran. Susanto, A. (2013: 149) menyatakan bahwa tujuan dan ruang lingkup pembelajaran IPS di Sekolah Dasar, antara lain:

- 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan social.
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat local, nasional, dan global.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS yaitu siswa diharapkan dapat mengetahui konsep yang ada di kehidupan nyata siswa, memiliki kemampuan untuk berfikir sesuai keterampilan dalam kehidupan sosial, yakin dan sadar terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, serta mampu berkomunikasi, bekerjasama dan bersaing dengan masyarakat lainnya.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Maya Siti Rohmah (2015) STKIP Siliwangi Bandung dalam jurnalnya yang berjudul “Pendekatan *Branistroming Round-Robin* untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi matematis Siswa SMP”. Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa peningkatan kemampuan komunikasimatematis siswa yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Brainstorming Round-Robin* lebih baik daripada siswa yang pembelajarannya konvensional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan komunikasimatematis siswa yang pembelajarannya menggunakan *Brainstorming Round-Robin* dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya konvensional.

Penelitian kuasi eksperimen ini mengambil populasi siswa kelas VII pada salah satu SMP di kabupaten Bandung Barat dengan sampel 2 kelas. Dari dua kelas yang dipilih dalam penelitian ini, salah satunya digunakan sebagai kelas eksperimen yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan *Brainstorming Round-Robin*, sedangkan kelas lainnya sebagai kelas kontrol yang pembelajarannya konvensional. Kedua kelompok diberikan pretes dan postes kemampuan komunikasi matematis. Data N-gain yang diperoleh diuji secara kuantitatif dengan uji perbedaan rerata nonparametrik *Mann-Whitney*.

2. Sarah G. Nurre and Thomas C. Sharkey (2013) dalam jurnalnya yang berjudul "*On Student Use and Perception of Video Tutorials in an Undergraduate Operations Research Course within an Engineering Curriculum*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa video pembelajaran membantu siswa dalam proses pemikiran siswa contoh masalah dalam menjawab pertanyaan tentang topik yang diberikan guru. Berdasarkan hasil penilaian, dapat disimpulkan bahwa video pembelajaran sangat

diterima dengan baik, dengan satu siswa menyaksikan setidaknya satu video, dengan sebagian besar siswa menonton lebih dari 80% dari video. Banyak siswa menonton sama video yang beberapa kali untuk lebih memahami materi dan menyaksikan mereka berdua untuk menyelesaikan pekerjaan dan mempersiapkan diri untuk ujian. Hasilnya luar biasa optimis, dengan siswa menunjukkan perjanjian yang kuat bahwa video pembelajaran dapat digunakan di masa depan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Taotao Long, dkk (2016) berjudul *“Students' Perceptions of the Value of Using Videos as a Pre-class Learning Experience in the Flipped Classroom”* penelitian tersebut menghasilkan informasi bahwa video dapat memfasilitasi pemahaman dalam belajar siswa bila digunakan sebagai bahan pembelajaran di kelas. video pembelajaran sangat berharga bagi pemahaman konseptual kenyamanan dan pembangunan siswa. Namun, video tidak penting dan tidak cukup jika diterapkan dalam model pembelajaran di kelas. Guru perlu menyadari bahwa berbagai teknologi, bahan pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran, dapat digunakan untuk membantu memenuhi kebutuhan siswa di kelas. Tidak peduli teknologi yang digunakan, siswa harus tahu bagaimana video tersebut digunakan dengan cara yang berarti, selain itu guru harus memastikan siswa telah memahami pengetahuan yang tercakup dalam video dan dipersiapkan untuk kegiatan di kelas.

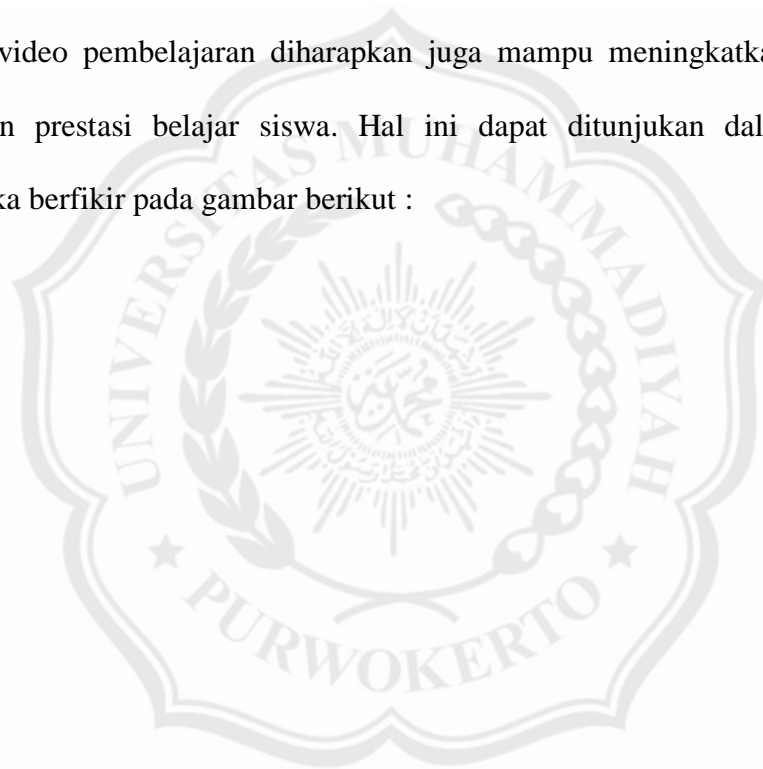
C. Kerangka Pikir

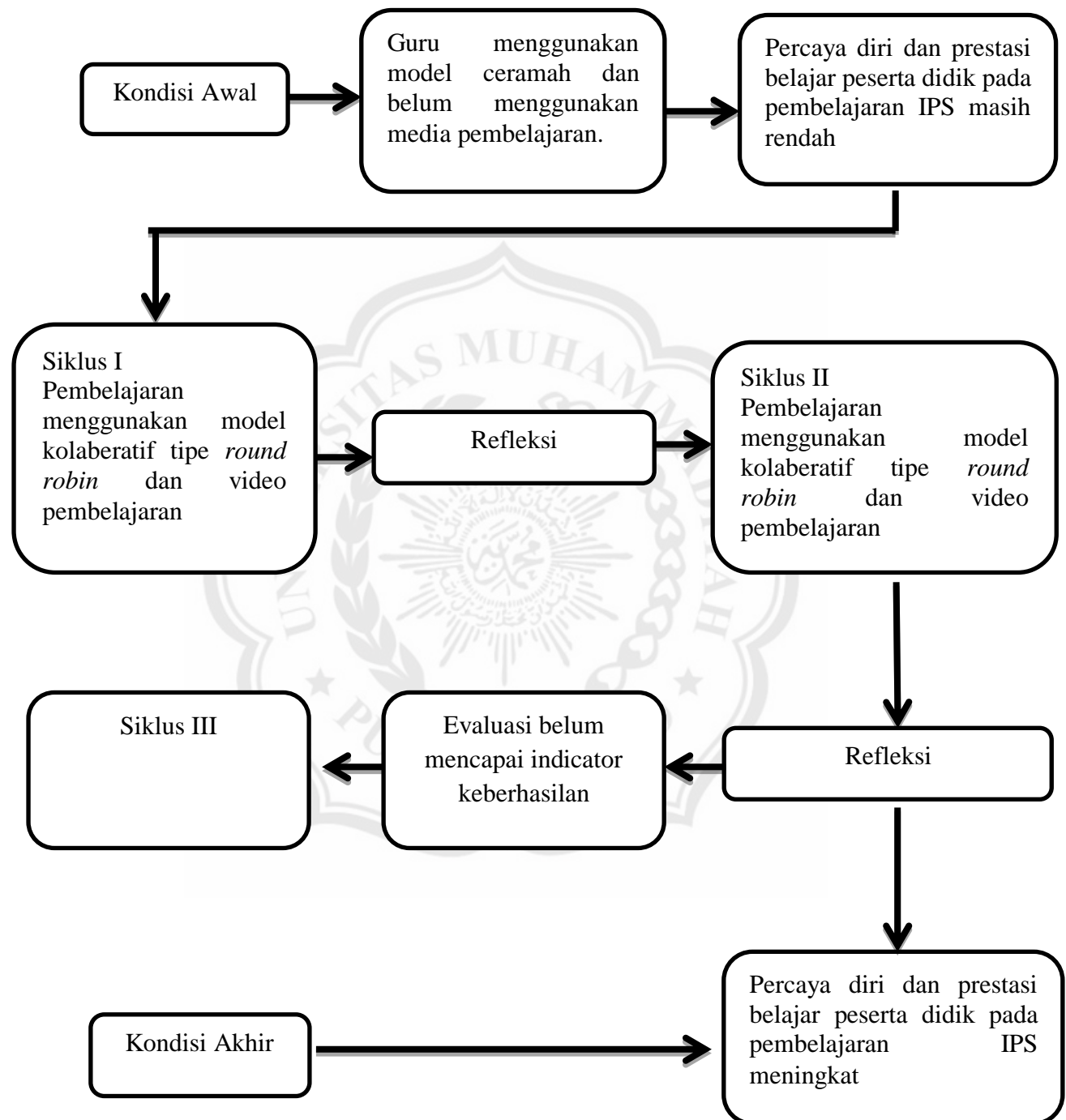
Kerangka berpikir untuk penelitian ini diperoleh dari latar belakang serta permasalahan yang sering dijumpai oleh guru dalam pembelajaran. Pembelajaran IPS menuntut siswa untuk banyak menghafal sehingga siswa merasa bosan dan takut ketika akan bertanya dan menyampaikan pendapat. Kurangnya percaya diri pada siswa menyebabkan siswa malu dalam menyampaikan pendapat karena takut salah atau tidak sesuai dan enggan bertanya terkait materi pelajaran yang belum di pahami, sehingga prestasi belajar siswa kurang maksimal.

Hal ini ditunjukkan dengan masih malunya siswa dalam menyampaikan pendapat atau hasil kerjanya, suara yang dikeluarkan siswa masih pelan dan lirih, dalam proses pembelajaran terlihat lebih diam atau pasif. Guru kurang mengembangkan model pembelajaran dan menggunakan media pembelajaran untuk menunjang materi yang ada. Hal ini berdampak pada rasa percaya diri dan prestasi belajar siswa. Metode ceramah yang digunakan guru, seringkali membuat siswa cepat bosan dan mengantuk selain itu siswa juga menjadi pasif dan tidak berani menyampaikan pendapatnya.

Guru di tuntut untuk mampu mengembangkan model pembelajaran dan media pembelajaran dalam proses mengajar. Pengembangan model dan media yang digunakan dapat meningkatkan prestasi belajar dan percaya diri siswa. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan percaya diri dan prestasi belajar siswa yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kolaboratif tipe *round robin* dengan berbantu media video pembelajaran.

Model pembelajaran *round robin* yang digunakan diharapkan dapat memotivasi siswa dalam menyampaikan pendapatnya. Siswa dapat bertanya dan menyampaikan pendapatnya tanpa keraguan sehingga siswa mudah memahami materi yang ada. Penggunaan media video pembelajaran, siswa akan mudah mengingat materi sehingga prestasi belajar siswa akan semakin meningkat. Penggunaan model pembelajaran *round robin* yang berbantu media video pembelajaran diharapkan juga mampu meningkatkan percaya diri dan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat ditunjukkan dalam skema kerangka berfikir pada gambar berikut :





Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan rumusan masalah dan landasan teori yang telah dirumuskan diatas dapat diambil suatu hipotesis tindakan yang akan menjawab sementara rumusan masalah yang ada. Adapun hipotesis tindakannya antara lain :

1. Penerapan model pembelajaran kolaboratif tipe *round robin* berbantu video pembelajaran dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan percaya diri siswa.
2. Penerapan model pembelajaran kolaboratif tipe *round robin* berbantu video pembelajaran dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.